

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PD. PEMBANGUNAN KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen*

Oleh



**NAMA : JULI HANDAYANI
NPM : 1405160022
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : JULI HANDAYANI
NPM : 1405160022
Konsentrasi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjungan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 30 Januari 2018

Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL



FF5CDAEF626725949

6000
ENAM RIBU RUPIAH



JULI HANDAYANI

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : JULI HANDAYANI
N.P.M : 1405160022
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PD. PEMBANGUNAN
KOTA MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan sidang skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

IRMA CHRISTIANA, SE, M.M

Diketahui / Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UMSU

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UMSU

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : JULI HANDAYANI
NPM : 1405160022
Prodi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PD. PEMBANGUNAN KOTA MEDAN

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

MUKMIN, SE, M.Si

Penguji II

M. TAUFIK LESMANA, SP, MM

Pembimbing

IRMA CHRISTIANA, SE, MM

Panitia Ujian

Ketua

H. JANURI, SE, MM, M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE, M.Si

ABSTRAK

Juli Handayani, 140510022. Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PD. Pembangunan Kota Medan. Skripsi 2018.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan PD. Pembangunan Kota Medan ditinjau dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas berdasarkan data laporan keuangan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi dokumentasi. Pada penelitian ini penulis melakukan perhitungan rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *quick ratio*, rasio aktivitas yaitu *total assets turnover* dan *fixed assets turnover*, rasio solvabilitas yaitu *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas yaitu *return on investment* dan *return on equity*.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum bahwa kinerja keuangan PD. Pembangunan Kota Medan pada tahun 2012 sampai dengan 2016 dalam kategori kurang baik hal ini disebabkan nilai rasio yang terus menurun dan masih dibawah standar industri.

Kata Kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr.Wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi yang berjudul “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PD. Pembangunan Kota Medan**”.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, sebagai syarat untuk dapat menyelesaikan program studi Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara, Medan.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dan tentu tidak terlepas dari kekurangan, sehingga terasa masih jauh dari sempurna baik dalam penggunaan bahasa maupun penyajian data. Oleh karena itu, penulis tidak menutup diri akan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan serta arahan yang sangat berharga dari segala pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesaranya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Alm. Ali Misno dan Ibunda Parmi yang telah memberikan kasih dan sayang, membesarkan, mendidik, membimbing, melindungi, memberikan semangat yang tinggi, selalu

memberikan dukungan baik moril dan materil serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III sekaligus Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin Hsb, SE, M.Si selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Fajar Pasaribu. SE, M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan motivasi.
8. Ibu Irma Christiana, SE, M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dari melakukan kegiatan riset penelitian untuk pembuatan skripsi ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak/Ibu Dosen dan para staff pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada penulis.
10. Seluruh staff atau pegawai Pemerintah Daerah Pembangunan Kota .

11. Seluruh teman-teman kelas VII-A Manajemen Pagi stambuk 2014, khususnya kepada Beby Lestari, M. Yakub, Bonita AyuPradita, Lailan Akmalia dan Mutia Anggraini yang telah banyak membantu dan mendukung serta memberikan arahan dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi, penulis mengucapkan terima kasih dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dimasa yang akan datang, khususnya mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Maret 2018
Penulis

JuliHandayani
NPM. 1405160022

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. Uraian Teori.....	11
1. Kinerja Keuangan.....	11
a. Pengertian Kinerja Keuangan	11
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan	12
c. Pengukuran dan Penilaian Kinerja	13
2. Laporan Keuangan	14
a. Pengertian Laporan Keuangan	14
b. Tujuan Laporan Keuangan	15
c. Jenis – Jenis Laporan Keuangan	16
d. Pengguna Laporan Keuangan	17
3. Analisis Rasio Keuangan	19
a. Pengertian Rasio Keuangan	19
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan	20
c. Jenis – Jenis Rasio Keuangan	21
d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan	22
e. Keunggulan Rasio Keuangan.....	23
f. Keterbatasan dan Kelemahan Rasio Keuangan.....	24
4. Rasio Likuiditas	25
a. Pengertian Rasio Likuiditas	25
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan	26
c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas	27
d. Pengukuran Rasio Likuiditas	28
5. Rasio Aktivitas	29
a. Pengertian Rasio Aktivitas.....	29
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	30
c. Jenis – Jenis Rasio Aktivitas	31
d. Pengukuran Rasio Aktivitas.....	33
6. Rasio Solvabilitas.....	34
a. Pengertian Rasio Solvabilitas.....	34
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas	34
c. Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas.....	36
d. Pengukuran Rasio Solvabilitas.....	37
7. Rasio Profitabilitas	38
a. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	38
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	39

c. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas	40
d. Pengukuran Rasio Profitabilitas	41
B. Kerangka Berfikir	42
BAB III : METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Definisi Operasional Variabel	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian	49
D. Jenis dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	65
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	<i>Current Ratio</i> PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012-2016	2
Tabel I.2	<i>Quick Ratio</i> PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012-2016	3
Tabel I.3	<i>Total Assets Turnover</i> PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012-2016.....	4
Tabel I.4	<i>Fixed Assets Turnover</i> PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012-2016.....	4
Tabel I.5	<i>Debt to Assets Ratio</i> PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012-2016.....	5
Tabel I.6	<i>Debt to Equity Ratio</i> PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012-2016.....	6
Tabel I.7	<i>Return On Invesment</i> PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012-2016.....	7
Tabel I.8	<i>Return On Equity</i> PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012-2016.....	7
Tabel III.1	Waktu Penelitian.....	50
Tabel IV.1	Total Aktiva Lancar dan Total Hutang Lancar Tahun 2012-2016	54
Tabel IV.2	Total Aktiva Lancar, Total Hutang Lancar dan Persediaan Tahun 2012-2016	55
Tabel IV.3	Penjualan dan Total Aktiva Tetap Tahun 2012-2016.....	57
Tabel IV.4	Penjualan dan Total Aset Tetap Tahun 2012-2016	58
Tabel IV.5	Total Hutang dan Total Aktiva Tahun 2012-2016	60
Tabel IV.6	Total Hutang dan Total Ekuitas Tahun 2012-2016	61
Tabel IV.7	<i>Net Income</i> dan <i>Total Assets</i> Tahun 2012-2016.....	63
Tabel IV.8	<i>Net Income</i> dan <i>Total Equity</i> Tahun 2012-2016.....	64
Tabel IV.9	Data <i>Current Ratio</i> Tahun 2012-2016.....	65
Tabel IV.10	Data <i>Quick Ratio</i> Tahun 2012-2016.....	68
Tabel IV.11	Data <i>Total Assets Turnover</i> Tahun 2012-2016.....	70
Tabel IV.12	Data <i>Fixed Assets Turnover</i> Tahun 2012-2016	72
Tabel IV.13	Data <i>Debt to Assets Ratio</i> Tahun 2012-2016.....	74
Tabel IV.14	Data <i>Debt to Equity Ratio</i> Tahun 2012-2016.....	77
Tabel IV.15	Data <i>Return On Invesment</i> Tahun 2012-2016.....	79
Tabel IV.16	Data <i>Return On Equity</i> Tahun 2012-2016.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.I Kerangka Berfikir.....	43
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran dari kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisnis pada suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan dimasa lalu dan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan.

Laporan keuangan menurut Susilo (2009), “Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi dan memberikan keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan keuangan”. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan. Untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik dapat dilakukan berbagai analisa, salah satunya adalah analisis rasio. Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan selama sedikitnya 2 (dua) tahun terakhir dari berjalannya perusahaan.

Analisis laporan keuangan menurut Kasmir(2010), “Analisis laporan keuangan merupakan proses pengidentifikasian ciri-ciri keuangan perusahaan yang didapat dari data-data akuntansi serta laporan keuangan lainnya”. Untuk mengetahui kondisi tersebut dapat dilakukan berbagai analisis dan salah satunya

yaitu analisis rasio. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memnuhi lialibitas jangka pendeknya, Muhardi (2015). Dalam penelitian ini, penulis membatasi rasio likuiditas yang digunakan, yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

Menurut Fahmi (2015), *Current Ratio* adalah ukuran yang umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. *Quick Ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kemajuan.

Berikut ini adalah perhitungan dari rasio likuiditas PD. Pembangunan Kota Medan yang ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel I.1
***Current Ratio* PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012 – 2016**

Tahun	Total Aktiva Lancar	Total Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i> (x)
2012	1.199.744.404	3.839.116.701	0,31
2013	3.475.224.007	5.562.612.091	0,62
2014	3.808.225.895	8.046.520.216	0,47
2015	2.820.765.473	9.434.097.208	0,30
2016	2.360.327.822	11.012.891.841	0,21
Rata-rata	2.732.857.520	7.579.047.611	0,38

Sumber: Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat rata-rata perhitungan nilai *Current Ratio* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan terjadi penurunan atau dibawah rata-rata selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,31kali, tahun 2015 sebesar 0,30kali, dan tahun 2016 sebesar 0,21kali. Hal tersebut disebabkan perusahaan tidak mengalokasikan aktiva lancarnya secara efisien dan tidak mengelola modalnya dengan baik.

Tabel I.2
Quick Ratio PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012–2016

Tahun	Total Aktiva Lancar	Total Hutang Lancar	Persediaan	Quick Ratio (x)
2012	1.199.744.404	3.839.116.701	40.715.850	0,30
2013	3.475.224.007	5.562.612.091	43.382.981	0,62
2014	3.808.225.895	8.046.520.216	49.208.309	0,47
2015	2.820.765.473	9.434.097.208	52.036.490	0,29
2016	2.360.327.822	11.012.891.841	84.314.704	0,21
Rata-rata	2.732.857.520	7.579.047.611	53.931.667	0,38

Sumber: Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Dilihat dari tabel I.2 dapat dilihat rata-rata nilai *quick ratio* pada tahun 2012 sampai 2016, *quick ratio* mengalami penurunan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,30kali, tahun 2015 sebesar 0,29kali dan pada tahun 2016 sebesar 0,21kali. Hal tersebut disebabkan oleh naiknya jumlah persediaan yang dibiayai oleh hutang akan tetapi tidak digunakan secara efisien.

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset. Dalam penelitian ini, penulis membatasi rasio aktivitas yang digunakan, yaitu *Fixed Assets Turnover* dan *Total Assets Turnover*. Fahmi (2015), "*Fixed Assets Turnover* adalah rasio yang melihat sejauh mana aktiva tetap yang

dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. *Total Assets Turnover* adalah rasio yang melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif’.

Berikut ini adalah perhitungan dari rasio aktivitas PD. Pembangunan Kota Medan yang ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel I.3
***Total Assets Turnover* PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012 – 2016**

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	<i>Total Assets Turnover (x)</i>
2012	7.640.789.523	182.604.105.743	0,041
2013	7.185.086.197	186.364.058.212	0,038
2014	6.922.495.247	184.173.299.287	0,037
2015	8.580.857.336	183.029.793.273	0,046
2016	9.790.754.490	181.741.433.573	0,053
Rata-rata	8.023.996.559	183.582.538.018	0,043

Sumber: Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan tabel I.3 dapat dilihat rata-rata perhitungan nilai *Total Assets Turnover* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan *Total Assets Turnover* menurun karena mengalami 3 tahun penurunan, yaitu tahun 2012 sebesar 0,041 kali tahun 2013 sebesar 0,038 kali dan tahun 2014 sebesar 0,037 kali. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih dan tidak sebanding dengan besarnya penurunan total aktiva.

Tabel I.4
Fixed Assets Turnover PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012 – 2016

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	<i>Fixed Assets Turnover (x)</i>
2012	7.640.789.523	180.944.234.796	0,042
2013	7.185.086.197	181.445.714.225	0,039
2014	6.922.495.247	179.720.246.053	0,038
2015	8.580.857.336	179.599.955.291	0,047
2016	9.790.754.490	178.579.128.802	0,054
Rata-rata	8.023.996.559	180.049.861.233	0,044

Sumber: Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Dilihat dari tabel I.4 nilai *Fixed Assets Turnover* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan menurun karena mengalami 3 tahun penurunan dari rata-rata perhitungannya, yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,042 kali pada tahun 2013 sebesar 0,039 kali dan pada tahun 2014 sebesar 0,038 kali. Hal ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan pada penjualan bersih dan tidak sebanding pada besarnya penurunan total aktiva tetap bersih.

Menurut (Kasmir, 2012), “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Dalam penelitian ini, penulis membatasi rasio solvabilitas yang digunakan, yaitu *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Assets Equity*.

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Sedangkan *Debt to Assets Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Berikut ini adalah perhitungan dari rasio solvabilitas PD. Pembangunan Kota Medan yang ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel I.5
***Debt to Assets Ratio* PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012 – 2016**

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Debt to Assets Ratio</i> (%)
2012	3.839.116.701	182.604.105.743	2,10
2013	5.562.612.091	186.364.058.212	2,98
2014	8.046.520.216	184.173.299.287	4,37
2015	9.434.097.208	183.029.793.237	5,15
2016	11.012.891.841	181.741.433.573	6,06
Rata-rata	7.579.047.611	183.582.583.018	4,13

Sumber: Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan tabel I.5 dapat dilihat nilai *Debt to Assets Ratio* berkisar 2,10% sampai 6,06%. Semakin tinggi nilai rasio ini maka akan semakin buruk dampaknya bagi perusahaan. Dilihat rata-rata nilai perhitungan *Debt to Assets Ratio* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan tetap karena hanya 2 tahun mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012 sebesar 2,10% dan tahun 2013 sebesar 2,98%. Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya oleh utang, hal ini sangatlah tidak baik bagi perusahaan, dikarenakan perusahaan berada pada posisi *insovable*, yaitu keadaan pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tepat waktu.

Tabel I.6

***Debt to Equity Ratio* PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012 – 2016**

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i> (%)
2012	3.839.116.701	178.764.989.042	2,15
2013	5.562.612.091	180.801.446.121	3,08
2014	8.046.520.216	176.126.779.071	4,57
2015	9.434.097.208	173.595.696.029	5,43
2016	11.012.891.841	170.728.541.732	6,45
Rata-rata	7.579.047.611	176.003.490.399	4,33

Sumber: Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan tabel I.6 dapat dilihat nilai *Debt to Equity Ratio* berkisar 2,15% sampai 6,45%. Semakin tinggi nilai rasio ini maka akan semakin buruk dampaknya bagi perusahaan. Dilihat rata-rata nilai perhitungan *Debt to Equity Ratio* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan tetap karena hanya 2 tahun mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012 sebesar 2,15% dan tahun 2013 sebesar 3,08%. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya total utang perusahaan yang tidak diikuti oleh kenaikan ekuitas perusahaan.

Menurut Hery (2016), “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”. Dalam penelitian ini, penulis membatasi rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu *Return On Investment* dan *Return On Equity*.

Menurut (Kasmir, 2012), “*Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Sedangkan menurut (Fahmi, 2015), “*Return On Equity* merupakan

rasio yang mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Berikut ini adalah perhitungan dari rasio profitabilitas PD. Pembangunan Kota Medan yang ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel I.7
***Return On Investment*PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012-2016**

Tahun	<i>Net Income</i>	<i>Total Assets</i>	<i>Return On Investment (%)</i>
2012	(2.109.951.406)	182.604.105.743	-1,15
2013	(3.849.310.106)	186.364.058.212	-2,09
2014	(4.587.603.993)	184.173.299.287	-2,49
2015	(2.699.208.800)	183.029.793.273	-1,47
2016	(2.930.906.643)	181.741.433.573	-1,61
Rata-rata	(3.235.396.190)	183.528.538.018	-1,76

Sumber: Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan tabel I.7 dapat dilihat *Return On Investment* dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami kerugian hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak memperoleh laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dan perusahaan tidak mengelola investasinya dengan baik. Dari rata-rata perhitungan nilai *Return On Investment* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan mengalami peningkatan atau diatas rata-rata selama 3 tahun, yaitu tahun 2012 sebesar -1,15%, tahun 2015 sebesar -1,47% dan tahun 2016 sebesar -1,61%.

Tabel I.8
Return On Equity PD. Pembangunan Kota Medan Tahun 2012 – 2016

Tahun	Net Income	Total Ekuitas	Return On Equity (%)
2012	(2.109.951.406)	178.764.989.042	-1,18
2013	(3.849.310.106)	180.801.446.121	-2,15
2014	(4.587.603.993)	180.801.446.121	-2,60
2015	(2.699.208.800)	173.595.696.029	-1,55
2016	(2.930.906.643)	170.728.541.732	-1,71
Rata-rata	(3.235.396.190)	176.003.490.399	-1,84

Sumber: Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan tabel I.8 dapat dilihat *Return On Equity* dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami kerugian yang diakibatkan oleh aktivitas penjualan yang belum optimal dan masih terlalu besarnya beban operasional perusahaan. Dari rata-rata perhitungan nilai *Return On Equity* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan mengalami penurunan atau berada dibawah rata-rata selama 3 tahun, yaitu tahun 2012 sebesar -1,18%, tahun 2015 sebesar -1,71% dan tahun 2016 sebesar -1,61%.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PD. Pembangunan Kota Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis ingin melihat bagaimana keadaan laporan keuangan yang ditinjau dari segi tingkat rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Adapun yang menjadi masalah dalam identifikasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas, *Current Ratio* dilihat dari rata-rata perhitungannya mengalami penurunan nilai rasio.
2. Rasio Likuiditas, *Quick Ratio* dilihat dari rata-rata rata-rata perhitungannya mengalami penurunan rasio.
3. Rasio Aktivitas, *Fixed Assets Turnover* dilihat dari rata-rata perhitungannya mengalami penurunan nilai rasio.
4. Rasio Aktivitas, *Total Assets Turnover* dilihat dari rata-rata perhitungannya mengalami penurunan nilai rasio.
5. Rasio Solvabilitas, *Debt to Assets Ratio* dilihat dari rata-rata perhitungannya mengalami peningkatan nilai rasio.
6. Rasio Solvabilitas, *Debt to Equity Ratio* dilihat dari rata-rata perhitungannya mengalami peningkatan nilai rasio.
7. Rasio Profitabilitas, *Return On Investment* dilihat dari rata-rata perhitungannya mengalami peningkatan nilai rasio.
8. Rasio Profitabilitas, *Return On Equity* dilihat dari rata-rata perhitungannya mengalami peningkatan nilai rasio.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka batasan dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu analisis kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Cepat (*Quick Ratio*), rasio aktivitas yaitu berdasarkan *Fixed Assets Turnover* dan *Total Assets Turnover*, rasio solvabilitas yaitu berdasarkan *Debt*

to Assets Ratio dan *Debt to Equity Ratio* dan rasio profitabilitas berdasarkan *Return On Investment* dan *Return On Equity*

2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kinerja keuangan pada PD. Pembangunan Kota Medan berdasarkan analisis rasio keuangan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan pada PD. Pembangunan Kota Medan berdasarkan analisis rasio keuangan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dalam menambah wacana pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan kinerja keuangan, disamping sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut dalam kajian yang lebih luas.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dan pihak manajemen untuk membantu masalah kebijakan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan secara efektif dan efisien dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana aset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Menurut Subramayam dan Wild (2010, hal. 101), “Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015, hal. 239), “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Tujuan dan manfaat keuangan diperlukan karena prestasi manajer keuangan perlu dievaluasi berdasarkan standart tertentu. Apabila manajer keuangan mempunyai prestasi diatas standart, berarti ia berhasil melaksanakan tugasnya.

Menurut jumingan (2009, hal. 239), Tujuan kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya,
- 2) Untuk mengetahui kemampuan keuangan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Dapat disimpulkan bahwa, tujuan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tujuan tercapainya suatu perusahaan dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Menurut Mulyadi (2009, hal. 416), Kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

- 1) Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kreteria seleksi dan evaluasi progam pelatihan karyawan, dan
- 3) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat kinerja keuangan adalah untuk mengambil keputusan mengenai informasi posisi keuangan dan mengetahui pentingnya kinerja dalam setiap analisis keuangan.

c. Pengukuran dan Penelian Kinerja

Pengukuran terhadap kinerja perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan apakah hasil kinerja telah dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasional agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan memeberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2012, hal. 106), meyakini bahwa:

“Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi keputusan”.

Menurut Munawir (2010, hal. 67) menyatakan bahwa:

“Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam menjalankan usahanya secara finansial ditunjukkan dalam laporan keuangan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran dan penilaian kinerja merupakan suatu proses tentang seberapa baik pekerja telah melaksanakan tugasnya selama periode waktu tertentu.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Adapun jenis laporan keuangan pada umumnya antara lain : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan keuangan hanyalah sebagai “alat penguji” dari kegiatan-kegiatan perusahaan seperti kegiatan pendanaan, kegiatan investasi, dan kegiatan operasional yang kemudian digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut dengan menganalisisnya.

Menurut Munawir (2010, hal. 2), “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut Fahmi (2014, hal. 31), “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan merupakan kumpulan-kumpulan dari informasi-informasi terhadap aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan pada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Harahap (2008, hal. 132), Tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

- 5) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi-informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

c. Jenis – Jenis laporan keuangan

Manajemen suatu perusahaan menyiapkan laporan keuangan dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing. Laporan keuangan harus mengikuti standart akuntansi apabila diperlukan oleh pihak lain. Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristiknya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 28), Menyatakan bahwa jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1) Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

d. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat karena adanya kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan disajikan secara periodik atau dalam potongan-potongan periode tertentu. Berikut beberapa pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 18), pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1) Pemilik

Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat yaitu, untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan

perusahaan dalam suatu periode, dan untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2) Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat yang memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cerminan kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

3) Kreditor

Kepentingan bagi pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet). Pihak kreditor juga perlu mementau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.

4) Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yaitu, untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap Negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.

5) Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pengguna laporan keuangan sangatlah penting untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menentukan bentuk dan isi informasi tambahan dan memenuhi kebutuhannya serta membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengambilan keputusan

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu period eke periode berikutnya.

Menurut Munawir (2010, hal. 64), menyatakan bahwa:

“Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah yang lain,dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart”.

Sedangkan menurut Dermawan dan Djohotman (2013, hal. 36) “Analisa rasio keuangan merupakan salah satu analisis paling populer dan banyak digunakan karena sangat sederhana yang menggunakan operasi aritmatika, namun interprestasinya sangat kompleks”.

Dapat disimpulkan bahwa, rasio keuangan merupakan sebagai alat untuk membandingkan data-data keuangan perusahaan dan untuk menilai kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis rasio.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Jumingan (2009, hal. 234), Tujuan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek permodalan, yaitu untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.
- 2) Aspek likuiditas, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
- 3) Aspek Rentabilitas, yaitu untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank.
- 4) Aspek rasio usaha, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dan aktivitas operasi.
- 5) Aspek efisiensi usaha, yaitu untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien.

Analisis rasio dapat ditinjau dari berbagai sudut sesuai dengan kepentingannya. Analisa rasio berdasarkan sumber data dari mana rasio itu dibuat, analisis rasio berdasarkan tujuan dari penganalisis itu sendiri.

Menurut Fahmi (2014, hal. 53), “Manfaat rasio keuangan menyatakan bahwa sebagai berikut :

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman .
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian pihak *stakeholder* organisasi”.

Dari uraian diatas, tujuan dan manfaat rasio keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja perusahaan karena dari hasil kinerja tersebut dapat dijadikan evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan dimasa depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan sesuai dengan target perusahaan.

b. Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Suatu rasio akan menjadi manfaat bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna. Secara garis besar, saat ini dalam praktiknya ada 5 (lima) rasio untuk menilai kondisi keuanagn dan kinerja perusahaan.

Menurut James C Van Horne yang dikemukakan oleh Kasmir (2012, hal. 107), Jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a) Rasio lancar (*Current Ratio*)
 - b) Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
- 2) Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*)
 - a) Total utang terhadap ekuitas
 - b) Total utang terhadap total aktiva
- 3) Rasio Pencakupan (*Coverage Ratio*)
 - a) Bunga penutup
- 4) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a) Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)
 - b) Rata-rata penagih piutang (*Average Collection Period*)
 - c) Perputaran sediaan (*Inventory Turnover*)
 - d) Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*)
- 5) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a) Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)
 - b) Pengembalian investasi
 - c) Pengembalian ekuitas

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga dapat menghindari kesalahan dari penafsiran pada mutlak yang ada didalam laporan keuangan.

Menurut Muhardi (2013, hal. 56), “Faktor yang mempengaruhi rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio keuangan tidak berguna bila dipandang secara terisolasi.
- 2) Membandingkan dengan perusahaan cukup sulit, mengingat setiap perusahaan menggunakan metode akuntansi yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi rasio yang akan dianalisis.
- 3) Banyak perusahaan yang memiliki divisi-divisi bisnis yang berbeda, sehingga akan mempersulit dalam membandingkan rasio keuangan.
- 4) Dalam melakukan analisis rasio, konklusi tidak dapat diambil hanya berdasarkan pada rasio saja, melainkan harus mempertimbangkan semua rasio yang ada.
- 5) Inflasi yang tinggi akan mendistorsi rasio keuangan.
- 6) Faktor musim juga akan mempengaruhi dalam membaca rasio keuangan.
- 7) Perusahaan yang melakukan “*window dressing*” juga akan mempersulit kita dalam memahami kondisi riil keuangan perusahaan.
- 8) Melakukan analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit.

Rasio keuangan memperagakan hubungan-hubungan finansial antar akun-akun. Oleh karena itu, manajemen dapat menggunakan hasil pengukuran rasio sebagai standart untuk mengendalikan kinerja perusahaan.

d. Keunggulan Rasio Keuangan

Suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap yang dikemukakan oleh Fahmi (2015, hal. 109), Keunggulan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat terperinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- 5) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- 6) Lebih mudah dalam melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Keunggulan analisis rasio ini dapat melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

e. Keterbasan dan Kelemahan Rasio Keuangan

Dalam melakukan penilaian suatu perusahaan dapat melakukan penilaian dalam berbagai metode, salah satu metode yang dikenal adalah analisis rasio. Dalam melakukan analisis rasio ada keterbasan dan kelemahannya.

Menurut Agnes Sawir yang dikemukakan oleh Hani (2015, hal. 44),

Keterbasan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industry dari perusahaan yang analisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa dibidang usaha.
- 2) Rasio disusun dari data akutansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran dan bahkan bias merupakan hasil manipulasi.
- 3) Perbedaan metode akutansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- 4) Informasi rata-rata industry adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan”.

Menurut J. Fred Weston yang dikemukakan oleh Kasmir (2015, hal. 177)

mentakan bahwa “Kelemahan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Data keuangan disusun dari akutansi.
- 2) Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
- 3) Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukan angka-angka kelaporan keuangan yang mereka buat.
- 4) Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan laiinya berbeda.
- 5) Penggunaan tahun fisikal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan.
- 6) Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.

7) Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standart industry belum menjamin perusahaan berjalan normal yang telah dikelola dengan baik”.

Oleh karena itu, dalam menggunakan rasio keuangan diperlukan kehati-hatian. Setidaknya dengan tindakan kehati-hatian dapat membantu menutupi keterbatasan dan kelemahan rasio keuangan tersebut.

4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Riyanto (2009 hal. 96), “Rasio likuiditas adalah identifikasi hubungan diantara aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka rasio likuiditas menyediakan dasar evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar.

Sedangkan menurut Fred Weston yang dikemukakan oleh Kasmir (2012, hal. 110), “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah identifikasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi pihak perusahaan,

misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguba bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Selain dari kegunaan rasio likuiditas, tujuan dan manfaat rasio ini juga diperlukan. Menurut Kasmir (2012, hal. 132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dan piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uangkas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 7) Bagi pihak luar perusahaan, rasio likuiditas bermanfaat untuk membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas dapat diukur dengan melakukan perhitungan terhadap setiap rasio lancar, rasio kas, rasio cepat dan perputaran rasio kas.

Menurut Kasmir (2012, hal.134), Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- 1) Rasio lancar (*Current ratio*)
- 2) Rasio sangat lancar (*Quick ratio* atau *acid test ratio*)
- 3) Rasio kas (*Cash ratio*)
- 4) Rasio perputaran kas
- 5) *Inventory to net working capital*

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio likuiditas, yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*)

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2012 hal. 134) menyatakan bahwa rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan hutang lancar.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

d. Pengukuran Rasio Likuiditas

Pengukuran rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio*, rasio yang menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan manfaat aset lancar yang dimiliki.

Menurut Fahmi (2015, hal. 121) rumus dalam mencari *current ratio*, yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

- 2) *Quick Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk rasio lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut Fahmi (2015, hal. 121) rumus dalam mencari *current ratio*, yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

5. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2011, hal. 132), menyatakan bahwa “Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2012, hal 53) menyatakan bahwa “Rasio aktivitas yaitu mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi, khususnya penjualan, dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva”.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan untuk masa sekarang atau dimasa yang akan datang.

Menurut Jumingan (2009, hal. 22) “Rasio aktivitas bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana”.

Menurut kasmir (2012, hal. 173), Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*Days Of Receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukuk penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian di samping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas (Kasmir, 2012 hal. 174), yaitu sebagai berikut :

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama perusahaan mampu ditagih selam satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*Days Of Receible*), sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat tertagih.
- 2) Dalam bidang persediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4) Dalam bidang aktiva dan penjualan

a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.

b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Dengan mengetahui tujuan dan manfaat rasio aktivitas, maka perusahaan dapat mengetahui tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

c. Jenis – Jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012, hal. 175) “Ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)
- 2) Hari rata-rata penagihan piutang (*Days Of Receivable*)
- 3) Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)
- 4) Hari rata-rata penagihan persediaan (*Days Of Inventory*)

- 5) Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*)
- 6) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
- 7) Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio aktivitas, yaitu :

- 1) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn over*)

Dalam pembahasan rasio aktivitas sangat penting dalam mengukur tingkat efisiensi yang berhubungan dengan piutang usaha, persediaan, aktiva tetap bersih, dan total aktiva. Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan perputaran aktiva perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal. 184) menyatakan bahwa "*Fixed Asset TurnOver* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode".

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal 22) menyatakan bahwa "*Fixed Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan".

- 2) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Hani (2015, hal 123) menyatakan bahwa "*Total Assets Turn Over* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode. Merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah

dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal. 22) menyatakan bahwa “*Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan”.

d. Pengukuran Rasio Aktivitas

Pengukuran rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Total Assets Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut Harahap (2015, hal. 309) rumus dalam mencari *total assets turnover*, yaitu:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

- 2) *Fixed Assets Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Menurut Harahap (2015, hal. 309) rumus dalam mencari *fixed assets turnover*, yaitu:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Fahmi (2015, hal. 174), “Rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Sedangkan menurut Hery (2016, hal. 142), “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Selain dari kegunaan rasio likuiditas, tujuan dan manfaat rasio ini juga diperlukan. Menurut Kasmir (2012, hal. 153), tujuan rasio likuiditas adalah :

- 3) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 4) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 5) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 6) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 7) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 8) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 9) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
- 10) Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2015 hal. 154) adalah :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh

terhadap pengelolaan modal aktiva.

- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
- 8) Manfaat lainnya.

a. Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Kasmir (2012, hal. 155) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

- 1) *Debt to assets ratio* (debt ratio)
- 2) *Debt to equity ratio*
- 3) *Long term debt to equity ratio*
- 4) *Tangible assets debt coverage*
- 5) *Current liabilities to net worth*
- 6) *Times interest earned*
- 7) *Fixed charge coverage*

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio solvabilitas, yaitu:

1) *Debt to Assets Ratio*

Menurut kasmir (2012, hal. 156), “*Debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden.

2) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2016, hal. 143) menyatakan bahwa “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

Nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan modal sendiri. Nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor), hal ini disebabkan akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditor.

b. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Pengukuran rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3) *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan

persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

Menurut Harahap (2015, hal. 304) rumus *debt to assets ratio*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 4) *Debt to Equity Ratio* yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio ini akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Menurut Harahap (2015, hal. 303) rumus *debt to assets ratio*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

7. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2015, hal.135) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Sedangkan menurut Hery (2016, hal. 192) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Sama seperti halnya dengan rasio-rasio lain yang sudah dibahas, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal. 192), ada beberapa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana tertanam dalam total aset.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang teranam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.

8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Karena semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai.

c. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Menurut Sudana (2011, hal. 72), Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Operating Profit Margin*
- 3) *Net Profit Margin*
- 4) *Return On Assets (ROA)*
- 5) *Return On Equity (ROE)*
- 6) *Return On Investment (ROI)*
- 7) *Basic Earning Power*

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio profitabilitas, yaitu:

1) *Return On Investment* (ROI)

Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk menentukan tingkat keuntungan suatu perusahaan sebagai alat ukur hal-hal yang diperlukan rasio sebagai alat pembanding dari angka rasio perusahaan.

Menurut Fahmi (2015, hal. 137), “*Return on investment* merupakan rasio yang dapat melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

2) *Return On Equity* (ROE)

Return on equity merupakan alat yang lazim digunakan oleh investor dan pimpinan perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Menurut Muhandi (2015, hal. 64), “*Return on equity* merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah utang yang ditanamkannya”.

d. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Dalam pengukuran rasio profitabilitas banyak sekali pengukuran yang bisa dipakai. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan:

- 1) *Return On Investment* atau sering juga disebut dengan *return on total assets* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal. 193) rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

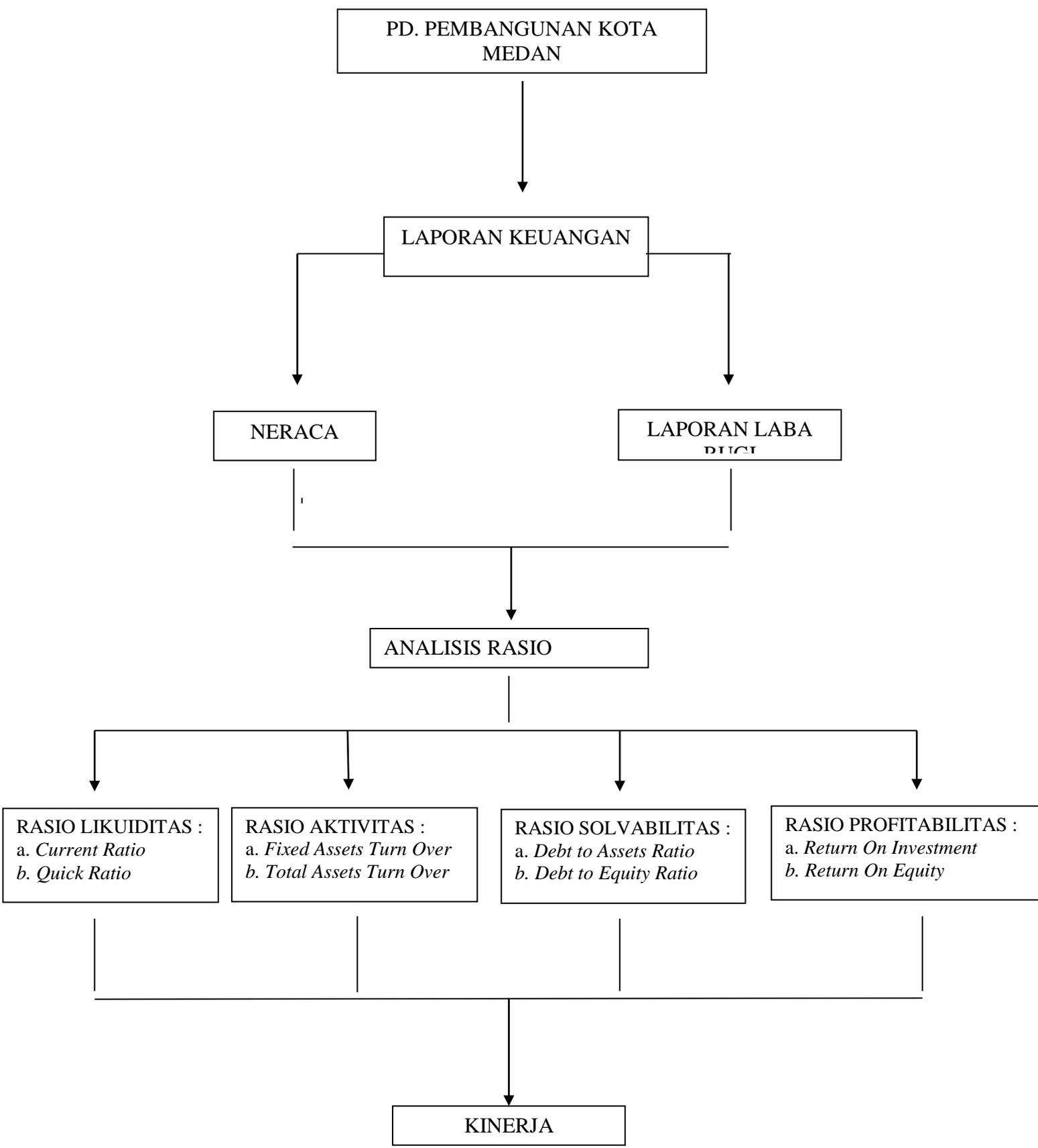
- 2) *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Hery (2016, hal. 193) rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan unsur-unsur pokok penelitian yang dapat menggambarkan rangkaian variable yang akan diteliti dan dijelaskan. Kerangka berfikir analisis rasio likuiditas dan rasio aktivitas pada PD. Pembangunan Kota Medan adalah sebagai berikut :



Gambar II.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari PD. Pembangunan Kota Medan, penulis memperoleh angka-angka yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi selama 5 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Laporan keuangan merupakan daftar-daftar yang memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan dan juga merupakan hasil akhir dari peruses akuntansi dalam suatu operasi perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan serta prestasi kegiatan yang dicapai perusahaan yang bersangkutan dalam satu periode.

PD. Pembangunan Kota Medan merupakan salah satu dari 3 Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang bergerak dalam bidang jasa kontruksi, developer, pengelolaan sarana umum dan hiburan. Kegiatan usaha PD. Pembangunan mencakup sewa pergudangan, sewa rumah susun, hiburan kolam renang, gelanggang remaja dan hiburan kebun binatang.

Menurut Hery (2016, hal. 139), “Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan”. Analisis yang paling sering digunakan analisis rasio. Hubungannya yang penting menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi untuk mempelajari komponen-komponen dan mengevaluasi rasio.

Analisis rasio likuiditas dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh untuk mengukur kemampuan perusahaan dari proses menganalisis rasio-rasio yang berhubungan dengan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Kesimpulan tersebut dapat memberi penjelasan tentang berhasil tidaknya perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua rasio likuiditas, yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dari hasil pengukuran ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau sebaliknya. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua rasio aktivitas, yaitu *Fixed Aseets Turnover* dan *Total Assets Turnover*.

Menurut Kasmir (2012, hal. 151), Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas yang diukur dengan *rasio return on investment* dan *return on equity*. *Rasio return on investment* merupakan rasio yang mengukur laba bersih perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya. *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Dengan menggunakan analisis rasio, maka dapat melihat dan mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan nilai-nilai yang diperoleh dan diperhitungkan rasio tersebut. Dan dapat menganalisis perkembangan perusahaan

dari tahun ke tahun serta dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang akan dianalisis apakah kinerja keuangan perusahaan baik atau buruk.

Menurut Munawir (2010, hal. 30), Kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan.

Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Ratnasari (2009), dalam laporannya yang berjudul "Pengukuran Kinerja Keuangan berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA)" menjelaskan bahwa pada pelaporannya pada tahun 2006-2008 kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur dilihat dari likuiditas, solvabilitas, dan rasio aktivitas secara keseluruhan dapat diperoleh informasi bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi selama tiga tahun. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar lebih besar dibandingkan jumlah dari aktiva lancar. Dan dari perhitungan EVA dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan mempunyai nilai tambah ekonomis yang dapat dikatakan cukup baik, hal ini menjadi nilai bagi perusahaan, karena belum tentu perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki nilai tambah ekonomis".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan menumpulkan mengklasifikasikan, menganalisa dan menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan dengan pengetahuan teknis (data sekunder) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk mengambil kesimpulan, Sugiyono (2013). Penelitian yang bertujuan untuk menyusun gambaran atau fenomena suatu permasalahan secara detail dan sistematis. Disini penulis akan menggunakan rasio likuiditas dan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja keuangan PD. Pembangunan Kota Medan.

B. Defenisi Operasional

Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

Pengukuran terhadap rasio likuiditas dan rasio aktivitas meliputi :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini diukur dengan dua rasio yaitu :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Sumber : Fahmi (2015, hal. 121)

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Sumber : Fahmi (2015, hal. 126)

2. Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Rasio ini diukur dengan dua rasio yaitu :

a. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Sumber : Harahap (2015, hal. 309)

b. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Harahap (2015, hal. 309)

3. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang dapat membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini diukur dengan dua rasio yaitu :

a. Rasio Total Utang (*Debt to Assets Ratio*)

$$\text{Rasio Total Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Rambe (2015, hal. 49)

b. Rasio Utang Jangka Panjang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang dengan Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Harahap (2015, hal. 303)

4. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam didalamnya. Rasio ini diukur dengan dua rasio yaitu :

a. *Return On Investment (ROI)*

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber : Hery (2016, hal. 193)

b. *Return On Equity (ROE)*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sumber : Hery (2016, hal. 193)

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat didalam penelitian dilakukan pada PD. Pembangunan Kota Medan yang beralamat di Jln. Sutomo Ujung No. 2-4 Medan.

2.Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan November 2017 sampai dengan Maret 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table jadwal kegiatan penelitian berikut ini :

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		November 2017				Desember 2017				Januari 2018				Februari 2018				Maret 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset																				
2	Pengajuan Judul																				
3	Pembuatan Proposal																				
4	Seminar Propos																				
5	Pengolahan Da																				
6	Pembuatan Skr																				
7	Bimbingan Skr																				
8	Pengesahan Skripsi																				
9	Sidang Meja Hijau																				

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bagian akuntansi di PD. Pembangunan Daerah Kota Medan berupa data tertulis yaitu dokumen yang terdiri dari laporan Neraca, Laba rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari dokumen dan catatan tentang perusahaan melalui pengumpulan informasi yang bersumber dari laporan keuangan PD. Pembangunan Kota Medan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data yaitu dengan cara :

1. Menghitung Rasio Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio*, Rasio Aktivitas yang diukur dengan *fixed assets turnover* dan *total*

assets turnover, Rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan Rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* dan *return on equity*.

2. Menganalisis Rasio Keuangan untuk setiap tahunnya.
3. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan pada PD. Pembangunan Kota Medan dilihat dari rasio keuangan.
4. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Dalam menganalisis rasio keuangan, penulis menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi selama 5 tahun terakhir dari tahun 2012 samapai dengan 2016. Data dalam penelitian ini diperoleh dari PD. Pembangunan Kota Medan yang kemudian data tersebut diolah.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah PD. Pembangunan Kota merupakan Usaha yang bergerak dalam bidang jasa kontruksi, developer, pengelolaan sarana umum dan hiburan. Kegiatan usaha PD. Pembangunan mencakup sewa pergudangan, sewa rumah susun, hiburan kolam renang, gelanggang remaja dan hiburan kebun binatang.

a. Rasio Likuiditas PD. Pembangunan Kota Medan

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio-rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas adalah :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current rati merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang

yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Muhardi (2015, hal. 57), biasanya rasio lancar yang direkomendasikan adalah sekitar 2. Rasio lancar yang terlalu tinggi, bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar. Sebaliknya rasio lancar yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari 1 mencerminkan adanya resiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi lialibitas yang jatuh tempo. *Current ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Sebelum melukan perhitungan *current ratio* PD. Pembangunan Kota Medan, berikut adalah table yang menunjukkan aktiva lancar dan hutang lancar yang digunakan dalam menghitung *current ratio* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Tabel IV.1
Total Aktiva Lancar dan Total Hutang Lancar Tahun 2012 – 2016

Tahun	Total Aktiva Lancar	Total Hutang Lancar
2012	1.199.744.404	3.839.116.701
2013	3.475.224.007	5.562.612.091
2014	3.808.225.895	8.046.520.216
2015	2.820.765.473	9.434.097.208
2016	2.360.327.822	11.012.891.841

Sumber :Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan

$$1) \text{ Tahun 2012} \quad 1.199.744.404$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\quad}{3.839.116.701} = 0,31x$$

$$2) \text{ Tahun 2013} \quad 3.475.224.007$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\quad}{5.562.612.091} = 0,62x$$

$$3) \text{ Tahun 2014} \quad 3.808.225.895$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\quad}{8.046.520.216} = 0,47x$$

$$4) \text{ Tahun 2015} \quad 2.820.765.473$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\quad}{9.434.097.208} = 0,30x$$

$$5) \text{ Tahun 2016} \quad 2.360.327.822$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\quad}{11.012.891.841} = 0,21x$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Menurut Fahmi (2015, hal. 126), “suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya”. *Quick ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Sebelum melakukan perhitungan *quick ratio* PD. Pembangunan Kota Medan, berikut adalah table yang menunjukkan aktiva lancar, hutang lancar, dan persediaan yang digunakan dalam menghitung *quick ratio* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Tabel IV.2
Total Aktiva Lancar, Total Hutang Lancar, dan Persediaan
Tahun 2012-2016

Tahun	Total Aktiva Lancar	Total Hutang Lancar	Persediaan
2012	1.199.744.404	3.839.116.701	40.715.850
2013	3.475.224.007	5.562.612.091	43.382.981
2014	3.808.225.895	8.046.520.216	49.208.309
2015	2.820.765.473	9.434.097.208	52.036.490
2016	2.360.327.822	11.012.891.841	84.314.704

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan

1) Tahun 2012

$$1.199.744.404 - 40.715.850$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{1.199.744.404 - 40.715.850}{3.839.116.701} = 0,30x$$

2) Tahun 2013

$$3.475.224.007 - 43.382.981$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{3.475.224.007 - 43.382.981}{5.562.612.091} = 0,62x$$

3) Tahun 2014

$$3.808.225.895 - 49.208.309$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{3.808.225.895 - 49.208.309}{8.046.520.216} = 0,47x$$

$$\begin{array}{l} 4) \text{ Tahun 2015} \\ \text{Quick Ratio} = \frac{2.820.765.473 - 52.036.490}{84.314.704} = 0,29x \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 5) \text{ Tahun 2016} \\ \text{Quick Ratio} = \frac{1.199.744.404 - 40.715.850}{3.839.116.701} = 0,21x \end{array}$$

b. Rasio Aktivitas PD. Pembangunan Kota Medan

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Termasuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Penulis menggunakan 2 jenis rasio yaitu :

1) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Total Assets Turnover merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perputaran aktiva dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009). Semakin tinggi *Total Assets Turnover*, maka perusahaan dalam usahanya mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya serta dapat mengoptimalkan lebih baik lagi labanya untuk di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika semakin rendah *Total Assets Turnover* maka perusahaan dalam usahanya dalam usahanya tidak mampu menghasilkan laba dari

keseluruhan aktiva yang dimilikinya sehingga membuat kondisi perusahaan tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah > 2 x. *Total Assets Turnover* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sebelum melakukan perhitungan perputaran total aset tetap atau *Total Assets Turnover* PD. Pembangunan Kota Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan penjualan dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung perputaran total aktiva pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Tabel IV.3
Penjualan dan Total Aktiva Tetap Tahun 2012 – 2016

Tahun	Penjualan	Total Aktiva
2012	7.640.789.523	182.604.105.743
2013	7.185.086.197	186.364.058.212
2014	6.922.495.247	184.173.299.287
2015	8.580.857.336	183.029.793.273
2016	9.790.754.490	181.741.433.573

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan

1) Tahun 2012

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{7.640.789.523}{182.604.105.743} = 0,041x$$

2) Tahun 2013

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{7.185.086.197}{186.364.058.212} = 0,038x$$

3) Tahun 2014

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{6.922.495.247}{184.173.299.287} = 0,037x$$

4) Tahun 2015

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{8.580.857.336}{183.029.793.273} = 0,046x$$

5) Tahun 2016

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{9.790.754.490}{181.741.433.573} = 0,053x$$

2) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Fixed Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan, Sudana (2011, hal.22). Semakin tinggi rasio ini semakin efektif pengelolaan aset tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. *Fixed Assets Turnover* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Sebelum melakukan perhitungan perputaran total aset tetap atau *Fixed Assets Turnover* PD. Pembangunan Kota Medan , berikut adalah table yang menunjukkan penjualan dan total aset tetap yang digunakan dalam menghitung *Fixed Assets Turnover* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Tabel IV.4
Penjualan dan Total Aktiva Tetap Tahun 2012 – 2016

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap
2012	7.640.789.523	180.944.234.796
2013	7.185.086.197	181.445.714.225
2014	6.922.495.247	179.720.246.053
2015	8.580.857.336	179.599.955.291
2016	9.790.754.490	178.579.128.802

Sumber :Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan

1) Tahun 2012

$$Fixed\ Assets\ Turnover = \frac{7.640.789.523}{180.944.234.796} = 0,042x$$

2) Tahun 2013

$$Fixed\ Assets\ Turnover = \frac{7.185.086.197}{181.445.714.225} = 0,039x$$

3) Tahun 2014

$$Fixed\ Assets\ Turnover = \frac{6.922.495.247}{179.720.246.053} = 0,038x$$

4) Tahun 2015

$$Fixed\ Assets\ Turnover = \frac{8.580.857.336}{179.599.955.291} = 0,047x$$

5) Tahun 2016

$$Fixed\ Assets\ Turnover = \frac{9.790.754.490}{178.579.128.802} = 0,054x$$

c. Rasio Solvabilitas PD. Pembangunan Kota Medan

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Penulis menggunakan 2 jenis rasio yaitu :

1) *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang, Kasmir (2012, hal. 156). *Debt to asset ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sebelum melakukan perhitungan *debt to asset ratio* PD. Pembangunan Kota Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan total hutang dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *debt to asset ratio* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Tabel IV.5
Total Hutang dan Total Aktiva Tahun 2012-2016

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva
2012	3.839.116.701	182.604.105.743
2013	5.562.612.091	186.364.058.212
2014	8.046.520.216	184.173.299.287
2015	9.434.097.208	183.029.793.237
2016	11.012.891.841	181.741.433.573

Sumber :Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan

1) Tahun 2012

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{3.839.116.701}{182.604.105.743} = 2,10\%$$

2) Tahun 2013

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{5.562.612.091}{186.364.058.212} = 2,98\%$$

3) Tahun 2014

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{8.046.520.216}{184.173.299.287} = 4,37\%$$

4) Tahun 2015

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{9.434.097.208}{183.029.793.237} = 5,15\%$$

5) Tahun 2016

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{11.012.891.841}{181.741.433.573} = 6,06\%$$

2) Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik

perusahaan, Kasmir (2012, hal. 157). Nilai *debt to equity* ratio yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak akan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur), hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur. *Debt to equity ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

Sebelum melakukan perhitungan *debt to equity ratio* PD. Pembangunan Kota Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan total hutang dan total ekuitas yang digunakan dalam menghitung *debt to equity ratio* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Tabel IV.6
Total Hutang dan Total Ekuitas Tahun 2012-2016

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas
2012	3.839.116.701	178.764.989.042
2013	5.562.612.091	180.801.446.121
2014	8.046.520.216	176.126.779.071
2015	9.434.097.208	173.595.696.029
2016	11.012.891.841	170.728.541.732

Sumber :Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan

1) Tahun 2012

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{3.839.116.701}{178.764.989.042} = 2,15\%$$

2) Tahun 2013

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{5.562.612.091}{180.801.446.121} = 3,08\%$$

3) Tahun 2014

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{8.046.520.216}{176.126.779.071} = 4,37\%$$

4) Tahun 2015

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{9.434.097.208}{173.595.696.029} = 5,15\%$$

5) Tahun 2016

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{11.012.891.841}{170.728.541.732} = 6,45\%$$

d. Rasio ProfitabilitasPD. Pembangunan Kota Medan

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Penulis menggunakan 2 jenis rasio ini yaitu :

1) *Return On Investment*

Return on investment merupakan rasio yang dapat melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, Fahmi (2015, hal. 137). Bagi perusahaan umumnya masalah efisiensi penggunaan modal adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang tinggi tidak menjadi satu-satunya ukuran perusahaan itu lebih dapat bekerja dengan efisien. *Return on investment* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan

kemanfaatan yang tinggi. *Return on investment* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *return on invesment* PD. Pembangunan Kota Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan total aset yang digunakan dalam menghitung *return on invesment* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Tabel IV.7
Net Incomedan TotalAssets Tetap Tahun 2012 – 2016

Tahun	Net Income	TotalAssets
2012	(2.109.951.406)	182.604.105.743
2013	(3.849.310.106)	186.364.058.212
2014	(4.587.603.993)	184.173.299.287
2015	(2.699.208.800)	183.029.793.273
2016	(2.930.906.643)	181.741.433.573

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan

1) Tahun 2012

$$\text{Return On Investment} = \frac{(2.109.951.406)}{182.604.105.743} = -1,15\%$$

2) Tahun 2013

$$\text{Return On Investment} = \frac{(3.849.310.106)}{186.364.058.212} = -2,09\%$$

3) Tahun 2014

$$\text{Return On Investment} = \frac{(4.587.603.993)}{184.173.299.287} = -2,49\%$$

4) Tahun 2015

$$\text{Return On Investment} = \frac{(2.699.208.800)}{183.029.793.237} = -1,47\%$$

5) Tahun 2016

$$\text{Return On Investment} = \frac{(2.930.906.643)}{181.741.433.573} = -1,61\%$$

2) **Return On Equity**

Return on equity merupakan rasio yang sering digunakan oleh investor atau pimpinan perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *return on equity* berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah *return on equity* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, Hery (2016, hal. 194). *Return on equity* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *return on equity* PD.

Pembangunan Kota Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan total ekuitas yang digunakan dalam menghitung *return on equity* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Tabel IV.8
Net Income dan Total Ekuitas Tahun 2012-2016

Tahun	Net Income	Total Ekuitas
2012	(2.109.951.406)	178.764.989.042
2013	(3.849.310.106)	180.801.446.121
2014	(4.587.603.993)	180.801.446.121
2015	(2.699.208.800)	173.595.696.029
2016	(2.930.906.643)	170.728.541.732

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan

1) Tahun 2012

$$\text{Return On Equity} = \frac{(2.109.951.406)}{178.764.989.042} = -1,18\%$$

2) Tahun 2013

$$\text{Return On Equity} = \frac{(3.849.310.106)}{180.801.446.121} = -2,15\%$$

3) Tahun 2014

$$\text{Return On Equity} = \frac{(4.587.603.993)}{180.801.446.121} = -2,49\%$$

4) Tahun 2015

$$\text{Return On Equity} = \frac{(2.699.208.800)}{173.595.696.029} = -1,55\%$$

5) Tahun 2016

$$\text{Return On Equity} = \frac{(2.930.906.643)}{170.728.541.732} = -1,71\%$$

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap laporan keuangan pada PD. Pembangunan Kota Medan dengan menggunakan rumus analisis rasio keuangan yang berdasarkan sumber yang telah ditetapkan perusahaan maka dapat kita lihat informasi sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir(2012, hal. 134), “Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Tabel IV.9
Data *Current Ratio* Tahun 2012 - 2016

No	Uraian	Tahun (x)					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	<i>Current Ratio</i>	0,31	0,62	0,47	0,30	0,21	0,38

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan (Data diolah)

Berdasarkan table IV.9 dapat dilihat nilai *current ratio* pada tahun 2012 sebesar 0,31kali, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,31. Dilihat dari rata-rata,*current ratio* pada tahun 2012 dikatakan kurang baik, karena nilai *current ratio* masih dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,31kali.

Dilihat dari nilai *current ratio* pada tahun 2013 sebesar 0,62kali, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,62. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *current ratio* mengalami peningkatan dari 0,31kali menjadi 0,62kali, yang

berarti bahwa perusahaan belum tentu mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset perusahaan. Dilihat dari rata-rata, *current ratio* pada tahun 2013 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 0,62kali.

Dilihat dari nilai *current ratio* pada tahun 2014 sebesar 0,47kali, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,47. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *current ratio* mengalami penurunan dari 0,62kali menjadi 0,47kali, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti oleh aset perusahaan. Dilihat dari rata-rata, *current ratio* tahun 2014 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 0,47kali.

Dilihat dari nilai *current ratio* pada tahun 2015 sebesar 0,30kali, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,32. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *current ratio* mengalami penurunan dari 0,47kali menjadi 0,30kali, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti oleh aset perusahaan. Dilihat dari rata-rata, *current ratio* pada tahun 2015 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,30kali.

Dilihat dari nilai *current ratio* pada tahun 2016 sebesar 0,21kali, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,21. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *current ratio* mengalami penurunan dari 0,30kali menjadi 0,21kali, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti oleh aset

perusahaan. Dilihat dari rata-rata, nilai *current ratio* pada tahun 2016 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,21kali.

Menurut Muhardi (2015, hal. 57), “Biasanya rasio lancar yang direkomendasikan adalah sekitar 2. Rasio lancar yang terlalu tinggi, bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar. Sebaliknya rasio lancar yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari 1 mencerminkan adanya resiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi lialibitas yang jatuh tempo”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan perusahaan dalam menilai *current ratio* dari tahun 2012 sampai tahun 2016 dapat dikatakan masih kurang baik dan masih dibawah standar industri. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan jumlah aset lancar yang rendah untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Harahap (2015, hal. 302), “Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar”.

Tabel IV.10
Data *Quick Ratio* Tahun 2012 - 2016

No	Uraian	Tahun (x)					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	<i>Quick Ratio</i>	0,30	0,62	0,47	0,29	0,21	0,38

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan table IV.9 dapat dilihat nilai *quick ratio* pada tahun 2012 sebesar 0,30kali, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp 0,30. Dilihat dari rata-rata, nilai *quick ratio*

pada tahun 2012 dikatakan kurang baik, karena nilai *quick rati* masih dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,30kali.

Dilihat dari nilai *quick rati* pada tahun 2013 sebesar 0,62kali, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp 0,62. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *quick rati* mengalami peningkatan dari 0,30kali menjadi 0,62kali, yang disebabkan oleh naiknya jumlah persediaan yang sebanding dengan naiknya total aktiva. Dilihat dari rata-rata, nilai *quick rati* pada tahun 2013 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 0,62kali.

Dilihat dari nilai *quick rati* pada tahun 2014 sebesar 0,47kali, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp 0,47. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *quick rati* mengalami penurunan dari 0,62kali menjadi 0,47kali, hal ini disebabkan naiknya jumlah persediaan yang tidak diikuti oleh naiknya total aktiva. Dilihat dari rata-rata, nilai *quick ratio* pada tahun 2014 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 0,47kali.

Dilihat dari nilai *quick ratio* pada tahun 2015 sebesar 0,29kali, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp 0,29. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *quick rati* mengalami penurunan dari 0,47kali menjadi 0,29kali, hal ini disebabkan naiknya jumlah persediaan yang tidak diikuti oleh naiknya total aktiva. Dilihat dari rata-rata, nilai *quick ratio* pada tahun 2015 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,29kali.

Dilihat dari nilai *quick ratio* pada tahun 2016 sebesar 0,21kali, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp 0,21. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *quick ratio* mengalami penurunan dari 0,29kali menjadi 0,21kali, hal ini disebabkan naiknya jumlah persediaan yang tidak diikuti oleh naiknya total aktiva. Dilihat dari rata-rata, nilai *quick ratio* pada tahun 2016 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,21kali.

Menurut Fahmi (2015, hal. 126), "Suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya".

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan perusahaan dalam menilai *quick ratio* dari tahun 2012 sampai 2016 dapat dikatakan tidak baik, karena nilai *quick ratio* mengalami 3 tahun penurunan dari rata-rata perhitungan dan nilai *quick ratio* berada dibawah standar industri, hal ini disebabkan oleh naiknya jumlah persediaan yang dibiayai oleh hutang akan tetapi tidak digunakan secara efisien.

3. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Menurut Muhandi (2015, hal. 61), "*Total assets turnover* adalah rasio yang dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan".

Table IV.11
Data Total Assets Turnover

No	Uraian	Tahun (kali)					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	<i>Total Assets Turnover</i>	0,041	0,038	0,037	0,046	0,053	0,043

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan table IV.11 dapat dilihat nilai *total assets turnover* pada tahun 2012 sebesar 0,041kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 0,041kali dalam penjualan. Dilihat dari rata-rata, nilai *total assets turnover* pada tahun 2012 dikatakan kurang baik, karena masih dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,041 kali.

Dilihat dari nilai *total assets turnover* pada tahun 2013 sebesar 0,038 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 0,038 kali dalam penjualan. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *total assets turnover* mengalami penurunan dari 0,041 kali menjadi 0,038 kali, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih yang tidak sebanding dengan besarnya penurunan pada total aktiva. Dilihat dari rata-rata, nilai *total assets turnover* pada tahun 2013 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,038 kali.

Dilihat dari nilai *total assets turnover* pada tahun 2014 sebesar 0,037 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 0,037 kali dalam penjualan. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *total assets turnover* mengalami penurunan dari 0,038 kali menjadi 0,037 kali, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih yang tidak sebanding dengan besarnya penurunan pada total aktiva. Dilihat dari

rata-rata, nilai *total assets turnover* pada tahun 2014 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,037 kali.

Dilihat dari nilai *total assets turnover* pada tahun 2015 sebesar 0,046 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 0,046 kali dalam penjualan. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *total assets turnover* mengalami peningkatan dari 0,037 kali menjadi 0,046 kali, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih yang sebanding dengan besarnya penurunan pada total aktiva. Dilihat dari rata-rata, nilai *total assets turnover* pada tahun 2015 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 0,046%.

Dilihat dari nilai *total assets turnover* pada tahun 2016 sebesar 0,053 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 0,053 kali dalam penjualan. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *total assets turnover* mengalami peningkatan dari 0,046 kali menjadi 0,053 kali, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih yang sebanding dengan besarnya penurunan pada total aktiva. Dilihat dari rata-rata, nilai *total assets turnover* pada tahun 2016 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 0,053%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kinerja keuangan perusahaan dalam menilai *total assets turnover* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 berada dibawah standar industry yaitu sebesar 2kali dan dikatakan masih kurang baik, hal ini karena nilai *total assets turnover* mengalami 3 tahun penurunan dari rata-rata nilai *total assets turnover*

yang disebabkan oleh perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan.

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Fahmi (2015, hal. 134), *Fixed assets turnover* merupakan rasio yang dapat melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

Table IV.12
Data *Fixed Assets Turnover*

No	Uraian	Tahun (kali)					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	<i>Fixed Assets Turnover</i>	0,042	0,039	0,038	0,047	0,054	0,044

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan table IV.12 dapat dilihat nilai *fixed assets turnover* pada tahun 2012 sebesar 0,042kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 0,042kali dalam penjualan. Dilihat dari rata-rata, nilai *fixed assets turnover* pada tahun 2012 dikatakan kurang baik, karena masih dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,041 kali.

Dilihat dari nilai *fixed assets turnover* pada tahun 2013 sebesar 0,039 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 0,039 kali dalam penjualan. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *fixed assets turnover* mengalami penurunan dari 0,042 kali menjadi 0,039kali, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih yang tidak sebanding dengan besarnya penurunan pada total aktiva tetap. Dilihat

dari rata-rata, nilai *fixed assets turnover* pada tahun 2013 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,039 kali.

Dilihat dari nilai *fixed assets turnover* pada tahun 2014 sebesar 0,038 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 0,038 kali dalam penjualan. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *fixed assets turnover* mengalami penurunan dari 0,039 kali menjadi 0,038 kali, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih yang tidak sebanding dengan besarnya penurunan pada total aktiva tetap. Dilihat dari rata-rata, nilai *fixed assets turnover* pada tahun 2014 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,038 kali.

Dilihat dari nilai *fixed assets turnover* pada tahun 2015 sebesar 0,047 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 0,047 kali dalam penjualan. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *fixed assets turnover* mengalami peningkatan dari 0,039 kali menjadi 0,047 kali, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih yang sebanding dengan besarnya penurunan pada total aktiva bersih. Dilihat dari rata-rata, nilai *fixed assets turnover* pada tahun 2015 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 0,047%.

Dilihat dari nilai *fixed assets turnover* pada tahun 2016 sebesar 0,054 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 0,054 kali dalam penjualan. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *fixed assets turnover* mengalami peningkatan dari 0,047 kali menjadi 0,054 kali, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih yang sebanding dengan besarnya penurunan pada total aktiva. Dilihat dari rata-rata,

nilai *fixed assets turnover* pada tahun 2015 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 0,054%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *fixed assets turnover* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 masih dikatakan berada dibawah standar industri yaitu sebesar 5kali dan kurang baik karena mengalami 3 tahun penurunan dari rata-rata nilai *fixed assets turnover* yang disebabkan oleh perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

5. *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2015, hal. 156), “*Debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”.

Table IV.13
Data *Debt to Assets Ratio*

No	Uraian	Tahun (kali)					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	2,10	2,98	4,37	5,15	6,06	4,13

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan table IV.13 dapat dilihat nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2012 sebesar 2,10%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 2,10%. Dilihat dari rata-rata, *debt to assets ratio* pada tahun 2012 dikatakan kurang baik, karena nilai *current ratio* masih dibawah rata-rata yaitu sebesar 2,10%.

Dilihat dari nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2013 sebesar 2,98%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang 2,98%. Jika tahun 2013 dibandingkan

dengan tahun 2012 nilai *debt to assets ratio* mengalami peningkatan dari 2,10% menjadi 2,98%, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total aktiva. Dilihat dari rata-rata, *debt to assets ratio* pada tahun 2013 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 2,98%.

Dilihat dari nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2014 sebesar 4,37%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 4,37%. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *debt to assets ratio* mengalami peningkatan dari 2,98% menjadi 4,37%, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total aktiva. Dilihat dari rata-rata, *debt to assets ratio* pada tahun 2014 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 4,37%.

Dilihat dari nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2015 sebesar 5,15%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 5,15%. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *debt to assets ratio* mengalami peningkatan dari 4,37% menjadi 5,15%, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total aktiva. Dilihat dari rata-rata, *debt to assets ratio* pada tahun 2015 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 5,15%.

Dilihat dari nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2016 sebesar 6,06%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 6,06%. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *debt to assets ratio* mengalami peningkatan dari 5,15% menjadi 6,06%, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total aktiva. Dilihat dari rata-

rata, *debt to assets ratio* pada tahun 2016 dikatakan baik karena berada di atas rata-rata yaitu sebesar 6,06%.

Menurut Muhardi (2015, hal. 61), “Makin tinggi *debt to assets ratio* akan menunjukkan makin berisiko perusahaan karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian aset”.

Menurut Kasmir (2012, hal. 157), “Rata-rata industri untuk *debt to assets ratio* adalah sebesar 35%”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan dalam menilai *debt to assets ratio* dari tahun 2012 sampai 2016, perusahaan dikatakan dalam keadaan buruk, karena masih dibawah standar industri dan setiap tahunnya mengalami kenaikan nilai *debt to assets ratio*. Itu artinya bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

6. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2016, hal. 143), “*Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas”.

Table IV.14
Data *Debt to Equity Ratio*

No	Uraian	Tahun (%)					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	<i>Debt to Equity Ratio</i>	2,15	3,08	4,57	5,43	6,45	4,33

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan table IV.14 dapat dilihat nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2012 sebesar 2,15%, itu artinya perusahaan didanai utang sebesar 2,15%. Dilihat dari rata-rata, *debt to equityratio* pada tahun 2012 dikatakan kurang baik, karena nilai *debt to equityratio* masih dibawah rata-rata yaitu sebesar 2,15%.

Dilihat dari nilai *debt to equityratio* pada tahun 2013 sebesar 3,08%, itu artinya perusahaan didanai utang 3,08%. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *debt to equity ratio* mengalami peningkatan dari 2,15% menjadi 3,08%, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total ekuitas. Dilihat dari rata-rata, *debt to equityratio* pada tahun 2013 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 3,08%.

Dilihat dari nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2014 sebesar 4,57%, itu artinya perusahaan didanai utang sebesar 4,57%. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *debt to equityratio* mengalami peningkatan dari 3,08% menjadi 4,57%, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total ekuitas. Dilihat dari rata-rata, *debt to equityratio* pada tahun 2014 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 4,57%.

Dilihat dari nilai *debt to equityratio* pada tahun 2015 sebesar 5,43%, itu artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 5,43%. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *debt to equityratio* mengalami peningkatan dari 4,57% menjadi 5,43%, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total ekuitas. Dilihat dari rata-

rata, *debt to equityratio* pada tahun 2015 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 5,15%.

Dilihat dari nilai *debt to equityratio* pada tahun 2016 sebesar 6,45%, itu artinya perusahaan didanai utang sebesar 6,45%. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *debt to equityratio* mengalami peningkatan dari 5,15% menjadi 6,06%, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total ekuitas. Dilihat dari rata-rata, *debt to equityratio* pada tahun 2016 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar 6,06%.

Menurut Kasmir (2012, hal. 152), “Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan perusahaan dalam menilai *debt to equity ratio* tahun 2012 sampai 2016 perusahaan dalam keadaan kurang baik dan berada dibawah standar industri yaitu sebesar 90%. Hal ini dapat dilihat dari nilai *debt to equity ratio* yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, yang berarti bahwa pendanaan yang dibiayai oleh pihak kreditor setiap tahunnya meningkat.

7. Return On Investment

Menurut Fahmi (2015, hal. 137), “*Return on equity* merupakan rasio yang dapat melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

Table IV.15
Data Return On Investment

No	Uraian	Tahun (%)					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	<i>Return On Investment</i>	-1,15	-2,09	-2,49	-1,47	-1,61	-1,76

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan table IV.15 dapat dilihat nilai *return on investment* pada tahun 2012 sebesar -1,15%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp -1,15. Dilihat dari rata-rata, *return on investment* pada tahun 2012 dikatakan baik, karena nilai *return on investment* masih diatas rata-rata yaitu sebesar -1,15%.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2013 sebesar -2,09%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp -2,09. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *return on investment* mengalami penurunan dari -1,15% menjadi -2,09%, hal ini disebabkan oleh naiknya total aktiva yang tidak diikuti oleh naiknya laba bersih. Dilihat dari rata-rata, *return on investment* pada tahun 2013 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar -2,09%.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2014 sebesar -2,49%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp -2,49. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *return on investment* mengalami penurunan dari -2,09% menjadi -2,49%, hal ini disebabkan oleh naiknya total aktiva yang tidak diikuti oleh naiknya laba bersih. Dilihat dari rata-rata, *return on investment* pada tahun 2014 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar -2,49%.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2015 sebesar -1,47%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp -1,47. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *return on investment* mengalami peningkatan dari -2,49% menjadi -1,47%, hal ini disebabkan oleh naiknya laba bersih yang tidak diikuti oleh naiknya total aktiva. Dilihat dari rata-rata, *return on investment* pada tahun 2013 dikatakan baik karena berada di atas rata-rata yaitu sebesar -1,47%.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2016 sebesar -1,61%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp -1,61. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *return on investment* mengalami penurunan dari -1,47% menjadi -1,61%, hal ini disebabkan oleh naiknya total aktiva yang tidak diikuti oleh naiknya laba bersih. Dilihat dari rata-rata, *return on investment* pada tahun 2016 dikatakan baik karena berada di atas rata-rata yaitu sebesar -1,61%.

Menurut Hery (2016, hal. 193), “Semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam menilai *return on investment* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan tidak baik, karena nilai *return on investment* berada di bawah standar industri yaitu sebesar 30% dan nilai *return on investment* mengalami kerugian. Hal ini disebabkan oleh aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya aset yang tidak produktif dan belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

8. Return On Equity

Menurut Hery (2016, hal. 194), *Return on equity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

Table IV.16
Data Return On Equity

No	Uraian	Tahun (kali)					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	<i>Return On Equity</i>	-1,18	-2,15	-2,60	-1,55	-1,71	-1,84

Sumber : Laporan Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan table IV.16 dapat dilihat nilai *return on equity* pada tahun 2012 sebesar -1,18%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah modal akan menghasilkan laba sebesar Rp -1,18. Dilihat dari rata-rata, *return on equity* pada tahun 2012 dikatakan baik, karena nilai *return on equity* masih di atas rata-rata yaitu sebesar -1,18%.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2013 sebesar -2,15%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah modal akan menghasilkan laba sebesar Rp -2,15. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *return on equity* mengalami penurunan dari -1,18% menjadi -2,15%, hal ini disebabkan oleh naiknya total ekuitas yang tidak diikuti oleh naiknya laba bersih. Dilihat dari rata-rata, *return on equity* pada tahun 2013 dikatakan kurang baik karena berada di bawah rata-rata yaitu sebesar -2,15%.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2014 sebesar -2,60%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah modal akan menghasilkan laba sebesar Rp -2,60. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *return on equity* mengalami penurunan dari -2,15% menjadi -2,60%, hal ini disebabkan oleh naiknya total

ekuitas yang tidak diikuti oleh naiknya laba bersih. Dilihat dari rata-rata, *return on equity* pada tahun 2014 dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata yaitu sebesar -2,60%.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2015 sebesar -1,55%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah modal akan menghasilkan laba sebesar Rp -1,55. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *return on equity* mengalami peningkatan dari -2,60% menjadi -1,55%, hal ini disebabkan oleh naiknya laba bersih yang tidak diikuti oleh naiknya total ekuitas. Dilihat dari rata-rata, *return on equity* pada tahun 2015 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar -1,55%.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2016 sebesar -1,71%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah modal akan menghasilkan laba sebesar Rp -1,71. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *return on equity* mengalami penurunan dari -1,55% menjadi -1,71%, hal ini disebabkan oleh naiknya total ekuitas yang tidak diikuti oleh naiknya laba bersih. Dilihat dari rata-rata, *return on equity* pada tahun 2016 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata yaitu sebesar -1,71%.

Menurut Hery (2016, hal. 194), “Semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam menilai *return on equity* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan tidak baik, karena nilai *return on equity* berada dibawah standar industri yaitu sebesar 40% dan nilai *return on equity* mengalami kerugian. Hal ini disebabkan

oleh belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada laporan keuangan PD.

Pembangunan Kota medan tahun 2012 sampai 2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Untuk *current ratio* dari tahun 2012 sampai tahun 2016 dapat dikatakan masih kurang baik dan masih dibawah standar industri. Ini disebabkan oleh ketersediaan jumlah aset lancar yang rendah untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak cukup baik dalam memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.
2. Untuk *quick ratio* dari tahun 2012 sampai 2016 dapat dikatakan tidak baik, karena nilai *quick ratio* mengalami 3 tahun penurunan dari rata-rata perhitungan dan nilai *quick ratio* berada dibawah standar industri, ini disebabkan oleh naiknya jumlah persediaan yang dibiayai oleh hutang akan tetapi tidak digunakan secara efisien. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak cukup baik dalam memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.
3. Untuk *total assets turnover* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dikatakan masih kurang baik, hal ini karena nilai *total assets turnover* berada dibawah standar industri dan mengalami 3 tahun penurunan dari rata-rata nilai *total assets turnover* yang disebabkan oleh perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan

pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak cukup baik dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.

4. Untuk *fixed assets turnover* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dikatakan kurang baik karena nilai *fixed assets turnover* berada dibawah standar industri dan mengalami 3 tahun penurunan dari rata-rata nilai *fixed assets turnover* yang disebabkan oleh perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak cukup baik dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.
5. Untuk *debt to assets ratio* dari tahun 2012 sampai 2016, perusahaan dikatakan dalam keadaan buruk, karena masih dibawah standar industri dan setiap tahunnya mengalami kenaikan nilai *debt to assets ratio*. Itu artinya bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.
6. Untuk *debt to equity ratio* tahun 2012 sampai 2016, perusahaan dikatakan dalam keadaan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai *debt to equity ratio* berada dibawah standar industri dan setiap tahunnya mengalami peningkatan, yang berarti bahwa apabila ada kegagalan yang terjadi diperusahaan maka resiko akan ditanggung oleh pihak kreditor.

7. Untuk *return on investment* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan tidak baik, karena nilai *return on investment* berada dibawah standar industridan nilai *return on investment* mengalami kerugian. Hal ini disebabkan oleh aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya aset yang tidak produktif dan belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
8. Untuk *return on equity* dari tahun 2012 sampai 2016 dikatakan tidak baik, karena nilai *return on equity* berada dibawah standar industridan nilai *return on equity* mengalami kerugian. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri yang dimiliki.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada laporan keuangan kinerja keuangan PD. Pembangunan Kota Medan tahun 2012 sampai 2016, adapun saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pihak perusahaan harus lebih meningkatkan lagi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang jangka pendeknya dengan segala aktiva yang dimiliki dengan cara mengurangi hutang agar dapat secara optimal dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya.

2. Sebaiknya pihak perusahaan dapat lebih memperhatikan aset yang tidak produktif dan aset yang belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan penjualan dan memperoleh keuntungan.
3. Sebaiknya pihak perusahaan dapat lebih menggunakan modalnya secara maksimal dan lebih meminimalkan beban operasional serta beban lain-lain agar dapat meningkatkan laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Putra Dewa, (2015) Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 4, Nomor 3, Maret (2015).
- Anne Erika Oktania, (2013) Analisis Profitabilitas dan Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 2, Nomor 3 (2013).
- Fahmi Irham, (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan Kelima), Bandung: Alfabeta.
- Hani Syafrida, (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap Sofyan Safri, (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Cetakan Kedua Belas), Jakarta: Grasindo Persada.
- Hendry Andres Maith, (2013) Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA*. Volume 1, Nomor 3, September (2013). Jumingan, (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery, (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Jumingan, (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir, (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada
- Munawir S, (2004). *Analisa Laporan Keuangan* (Cetakan Ketiga Belas), Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Muhardi Werner R, (2015). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rambe Muis Fauzi dkk, (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Cita pustaka.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan Kesembilan Belas). Penerbit: Alfabeta CU.
- Tim Penyusun, (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.